
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA *STUDENT AUTONOMY* DENGAN *PROBLEMATIC INTERNET USE* PADA MAHASISWA

AULIA ADRIANA SAFITRI & TINO LEONARDI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Mahasiswa diharapkan mampu memiliki sikap otonomi dalam belajarnya untuk mencapai pencapaian akademik yang tinggi, bila otonomi mahasiswa rendah maka dapat mengalami *problematic internet use*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan antara *student autonomy* dengan *problematic internet use* pada mahasiswa. Subjek dalam penelitian ini yaitu berstatus mahasiswa Universitas Airlangga, berusia 19 – 22 tahun, serta menggunakan internet minimal 5 jam/hari dengan total subjek 263 mahasiswa. skala yang digunakan yaitu *Autonomous Learning Scale* (ALS) berjumlah 12 item dan *Generalized Problematic Internet Use 2* (GPIUS2) berjumlah 15 item. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive* sampling serta analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rho*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *student autonomy* dengan *problematic internet use* pada mahasiswa dengan koefisien korelasi -0,309 dan arahnya negatif.

Kata kunci: autonomy, mahasiswa, problematic internet use, student autonomy

ABSTRACT

Students are expected to have an autonomous attitude in their learning to achieve high academic achievement. If student autonomy is low then it can cause problematic internet use. The purpose of this research is to know the relationship between student autonomy with problematic internet use in college student. Participants in this study is a college students in Airlangga University in range 19-22 years old, and use the internet at least 5 hours / day with a total of participant 263 students. To measure student autonomy researcher use *Autonomous Learning Scale* (ALS) which has 12 items and *Generalized Problematic Internet Use 2* (GPIUS2) which has to 15 items to measure problematic internet use. The data collecting technique using *purposive* sampling and data analysis correlation using *Spearman Rho*. The result of this research there is correlation between student autonomy with problematic internet use in college student with coefficient correlation -0.309 and the correlation is negative.

Key words: autonomy, college student, problematic internet use, student autonomy

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: tino.leonardi@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki tujuan hidup salah satunya adalah berkomunikasi. Saat zaman sudah bertambah maju seperti sekarang diikuti dengan peningkatan ilmu pengetahuan maka banyak pengembangan dalam berbagai bidang salah satunya yaitu bidang komunikasi. Kemudahan dalam berkomunikasi diikuti dengan munculnya internet sebagai alat komunikasi yang terus berkembang hingga sekarang. Internet selain untuk berkomunikasi juga dapat digunakan untuk mencari informasi, sumber belajar, jual beli, hingga melakukan pembayaran tagihan. Sehingga banyak orang yang menggunakan internet di kehidupan sehari-harinya.

Indonesia sendiri pada tahun 2014 mengalami peningkatan pengguna yang semula 71,9 juta menjadi 88,1 juta (APJII, 2014) dan didominasi oleh pengguna yang berusia 18 – 25 tahun dengan presentasi 49 % dengan 18 % dari usia tersebut merupakan populasi mahasiswa. Mahasiswa dapat menggunakan internet sebagai sarana menjalin hubungan dengan teman sebaya, mencari sumber informasi yang lebih luas, mencari bahan belajar. Odaci & Kalkan (2010) menyatakan bahwa usia 16 – 24 tahun sedang mengalami masa kritis perkembangan sosial dan emosi dan menggunakan internet untuk membangun identitas diri. Selain itu, internet dapat digunakan sebagai sarana hiburan, dan membangun identitas diri dengan menggunakan media sosial. Perilaku pengguna internet di Indonesia tahun 2016 menghasilkan data bahwa mengakses media sosial merupakan kegiatan yang paling banyak dilakukan di internet. Selain itu, internet memiliki dampak positif pada mahasiswa seperti menghasilkan efek positif terhadap hubungan antara teman sekelas dan dosen pengajar (Oblinger, 2003), serta kemudahan mengakses sumber informasi belajar seperti e-books, e-journal, e-newspaper (Novianto, 2013). Penggunaan internet yang sehat dikemukakan oleh Davis, Flett, & Besser (2002) yaitu tujuannya untuk meraih tujuan yang spesifik dalam waktu yang tepat serta tidak menimbulkan gangguan emosional perilaku. Jika penggunaan internet memiliki konsekuensi negatif yang mempengaruhi kehidupan individu serta melibatkan gangguan emosional dan perilaku maka dapat disebut individu tersebut mengalami *problematic internet use*.

Problematic internet use merupakan gejala kognitif, emosional dan perilaku yang menyebabkan individu menggunakan internet secara berlebihan sehingga mengalami kesulitan dalam mengelola kehidupannya saat tidak online (Caplan, William, & Yee, 2009). Mahasiswa yang terkena *problematic internet use* akan kesulitan dalam ketiga hal tersebut, dampak negatifnya dalam bidang akademik dapat berupa memiliki nilai pelajaran yang buruk (Young, 1998, dalam Reed & Reay, 2015), prokrastinasi (Lavoie & Pychyl, 2001), skorsing hingga kasus yang parah dikeluarkan dari universitas (Chou & Hsiao, 2000). Selain di bidang akademik, penggunaan internet yang bermasalah dapat mengakibatkan kecanduan yang mengarah ke perilaku antisosial (Amedie, 2015), berkurangnya interaksi sosial secara nyata, kesehatan menurun (Chang & Hung, 2012), depresi, ketergantungan yang tinggi terhadap internet, dan rasa malu (Yang & Tung, 2007).

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Reinaldo & Sokang (2016) di tiga universitas Jakarta yang menunjukkan bahwa ada fenomena *problematic internet use* di tingkat sedang yang dialami oleh mahasiswa. kegiatan yang dilakukan mahasiswa di internet meliputi *chatting*, mencari bahan ajar kuliah, membaca berita, bermain game dan mencari hiburan. Gejala yang dialami mahasiswa tersebut seperti pola pemikiran yang obsesif terhadap internet, penggunaan internet untuk meregulasi mood serta *preference for online social interaction*. Wardanie & Dewi (2013) mengungkapkan bahwa ditemukan tanda impulsivitas ketika menggunakan internet seperti penundaan aktivitas lain, gagal mengurangi waktu di internet, muncul distorsia mood saat akses internet hilang, dorongan menggunakan internet secara terus-menerus hingga menarik diri dari dunia nyata. Faktor yang dapat mempengaruhi *problematic internet use* adalah depresi, kesepian, agresi, kecanduan (Caplan, William, & Yee, 2009) serta self-efficacy akademik (Odaci & Kalkan, 2010), kepuasan hidup, trait kepribadian, dan perilaku berbohong (Serin, 2011).

Rentannya *problematic internet use* di kalangan mahasiswa disebabkan oleh banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh mahasiswa, jadwal yang fleksibel, serta adanya internet di kampus (Frangos,

Frangos, & Sotiropoulos, 2011). Mahasiswa yang menggunakan internet lebih dari lima jam sehari memiliki kecenderungan terkena *problematic internet use* dibanding dengan pengguna yang berinteraksi dengan internet kurang dari lima jam sehari (Odaci & Kalkan, 2010). Adanya internet di perkuliahan diharapkan membantu dalam penyelesaian tugas mahasiswa serta membantu mahasiswa untuk mencari sumber belajar.

Kesuksesan mahasiswa di perkuliahan tidak lepas dari adanya sikap otonomi belajar yang dimiliki mahasiswa. mahasiswa yang memiliki sifat otonomi dalam belajarnya cenderung mempertahankan motivasi agar pembelajaran tersebut mencapai target hasil yang telah direncanakan sebelumnya. Mahasiswa yang memiliki otonomi tinggi dalam *independence of learning* maka akan memiliki sikap terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki motivasi intrinsik, berusaha bertahan terhadap tugas yang diberikan serta bertanggung jawab dalam belajarnya. bila otonomi belajar mahasiswa rendah, maka mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan sikap-sikap tersebut.

Otonomi belajar yang rendah dapat memicu terjadinya *problematic internet use* karena saat mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan otonomi dalam belajarnya lalu mengalami stress, internet digunakan mahasiswa untuk coping terhadap masalah tersebut. Bentuk stress yang dialami seperti mahasiswa tidak mampu bertahan terhadap beban tugas yang diberikan sehingga mahasiswa membutuhkan alat untuk meregulasi emosi negatif yang ada di dirinya yaitu internet. Hal yang dapat dilakukan di internet seperti *chatting*, membuka media sosial, mencari hiburan musik dan film dapat meregulasi emosi yang dialami oleh mahasiswa. Seperti penelitian Belardi (2013) yang menyatakan bahwa saat belajar, 50% responden cenderung menggunakan laptop, tablet, dan smartphone untuk *chatting* dengan teman-temannya. Namun bila otonomi belajar pada mahasiswa tinggi, maka sikap mahasiswa dalam bertahan terhadap suatu tugas akan cenderung tinggi dan mempertahankan belajarnya sehingga stress yang seharusnya muncul tidak terjadi. Jika stress tidak terjadi maka mahasiswa tidak memerlukan internet sebagai coping stress untuk mengurangi emosi negatif pada dirinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat suatu hubungan antara *problematic internet use* dengan *student autonomy* pada mahasiswa. sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *problematic internet use* dengan *student autonomy* pada subjek mahasiswa.

Hipotesis penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan antara *problematic internet use* dengan *student autonomy* pada mahasiswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif berupa survey dengan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Pengambilan data dilakukan secara online menggunakan google form. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dimana peneliti memberikan beberapa kriteria yang akan dijadikan sampel penelitian, kriteria sampel yaitu mahasiswa Universitas Airlangga yang berusia 19 – 22 tahun, minimal menggunakan internet sebanyak 5 jam sehari, memiliki kesulitan dalam hal sosial, sekolah dan pekerjaan, serta memunculkan dampak negatif dalam kondisi fisik maupun psikologis. Dengan kriteria tersebut didapatkan sampel sebanyak 263 mahasiswa.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *problematic internet use* yaitu *Generalized Problematic Internet Use Scale 2 (GPIUS2)* yang disusun oleh Caplan (2010) memiliki 15 item dan memiliki reliabilitas 0,85 setelah ditranslasi ke Bahasa Indonesia oleh Cahyani (2015). Variabel ini memiliki lima dimensi yaitu *preference for online social interaction*, *mood regulation*, *cognitive preoccupation*, *compulsive internet use*, dan *negative outcomes*.

Alat ukur untuk mengukur *student autonomy* yaitu *Autonomous Learning Scale* oleh Macaskill & Taylor (2010) berjumlah 12 item dan memiliki reliabilitas 0,731 saat ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Validitas yang digunakan menggunakan validitas isi melalui expert judgement

yaitu empat dosen psikologi Universitas Airlangga. Variabel ini memiliki dua dimensi yaitu *independence of learning* dan *study habits*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berikut ini merupakan tabel analisis deskriptif dalam penelitian:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	SD	Skewness	Kurtosis
<i>Problematic Internet Use</i>	263	25	97	59.71	14.905	.171	-.196
<i>Student Autonomy</i>	263	24	58	42.83	7.451	-.444	-.494

Tabel diatas menunjukkan bahwa data yang dianalisis sebanyak 263 subjek. Pada variabel *problematic internet use* nilai minimal sebesar 25 serta nilai maksimal sebesar 97, nilai rata-rata sebesar 59,71 serta memiliki standar deviasi 14,905. Variabel *student autonomy* memiliki nilai minimal 24 dan nilai maksimal 58, nilai rata-rata yang didapat 42,83 serta standar deviasi sebesar 7,451. Skewness pada variabel *problematic internet use* menunjukkan nilai 0,171 sedangkan pada *student autonomy* -0,444. Kurtosis pada *problematic internet use* menunjukkan nilai -0,196 dan pada variabel *student autonomy* sebesar -0,494.

Uji Asumsi

Peneliti menggunakan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas untuk menetapkan teknik korelasi yang digunakan. Hasil uji normalitas menunjukkan variabel *problematic internet use* memiliki distribusi normal (sig=0,091) sedangkan variabel *student autonomy* tidak memiliki distribusi normal (sig=0.000) karena menunjukkan signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji linieritas kedua variabel menunjukkan hubungan yang linier karena nilai signifikansi 0.000 (sig<0,05).

Uji Hubungan

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa variabel *student autonomy* tidak memiliki distribusi normal, maka teknik yang digunakan untuk uji hubungan yaitu teknik korelasi non-parametrik Spearman's rank (ρ). Berdasarkan uji korelasi, signifikansi menunjukkan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara *problematic internet use* dengan *student autonomy* pada mahasiswa. Nilai koefisien korelasi antara kedua variabel yaitu -0,309, tanda negatif memiliki arti bahwa arah hubungan antar variabel bersifat negatif, dimana ketika *problematic internet use* mengalami peningkatan maka *student autonomy* akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

DISKUSI

Taraf signifikansi *Spearman rank (rho)* yang didapat adalah sebesar 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara *student autonomy* dengan *problematic internet use*. Sedangkan koefisien korelasi yang didapat dari kedua variabel adalah sebesar -0,309 yang menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara kedua variabel. Hubungan korelasi yang negatif yaitu jika mahasiswa memiliki sikap *student autonomy* yang rendah maka diikuti meningkatnya *problematic internet use* yang tinggi. Atau sebaliknya, jika memiliki sikap *student autonomy* yang tinggi maka diikuti dengan rendahnya tingkat *problematic internet use*. Koefisien korelasi sebesar -0,309 menurut Cohen (1988, dalam Pallant, 2011) termasuk kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa *student autonomy* memiliki dampak yang sedang terhadap *problematic internet use* yang dialami mahasiswa.

Mahasiswa juga dituntut untuk memiliki sikap autonomi di perkuliahan. Macaskill & Taylor (2010) mengatakan bahwa *student autonomy* merupakan individu yang bertanggung jawab terhadap pembelajarannya, memiliki motivasi untuk belajar, dan mendapatkan kesenangan dalam pembelajaran tersebut. Otonomi dalam belajar berguna agar mahasiswa dapat menentukan sendiri cara belajarnya dan mengatur waktu belajarnya agar dapat belajar secara efektif hingga mencapai pencapaian akademis yang tinggi. Selain itu mahasiswa yang memiliki sifat autonomi cenderung memiliki keinginan belajar sendiri, menemukan sumber daya dan kesempatan belajar, bertahan dengan proses belajar tersebut dan memiliki sumber daya belajar yang cukup banyak (Ponton, Carr, Confessore, 2000 dalam Macaskill & Taylor, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Scherer (1997 dalam Kubey, Lavin, & Barrows,

2001) menyatakan bahwa pengguna yang mengalami *problematic internet use* dapat menimbulkan gangguan akademik seperti nilai serta gagal memenuhi tanggung jawab. Dengan adanya internet di kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat menjadi tantangan tersendiri atau memicu timbulnya gangguan dalam kehidupan akademik mahasiswa. Penggunaan internet yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku penundaan dalam melaksanakan tugas atau disebut juga prokrastinasi (Lavoie & Pychyl, 2001), kebiasaan belajar yang buruk, nilai akademik menurun, hingga *drop out* dari perkuliahan (Young, 2004). Individu yang mengalami *problematic internet use* mengalami aspek perilaku berupa keinginan untuk terus menggunakan internet dan kesulitan dalam mengontrol waktu, dan aspek kognitif yang berupa pikiran obsesif untuk tidak bisa berhenti menggunakan internet. Bila mahasiswa mengalami *problematic internet use* maka mahasiswa menjadi tidak mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik sehingga dapat mengakibatkan turunnya pencapaian akademik dan kesuksesan dalam belajar.

Penggunaan teknologi seperti internet memiliki efek positif dalam belajar, seperti mengembangkan keterampilan spasial dan memori, meningkatkan kemampuan menulis serta pemrosesan informasi namun tidak selalu langsung mengarah ke pencapaian akademik yang lebih baik. Mishra dkk (2014, dalam Torres-Diaz, Duarte, Gomez-Alfadro, Marin-Gutierrez, & Faggioni, 2016) melakukan penelitian mengenai rata-rata nilai mahasiswa dengan waktu yang dihabiskan di internet untuk mencari sumber informasi di situs akademik. Hasilnya adalah ada hubungan positif antara waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk mencari informasi akademik dengan peningkatan nilai mahasiswa di perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik mahasiswa dapat dicapai dengan kebiasaan mahasiswa menggunakan internet untuk mencari informasi sumber belajar.

Mahasiswa yang sehari-harinya bersinggungan dengan internet, lebih besar memiliki kebiasaan melakukan *chatting* pada saat belajar baik di kelas maupun di luar kelas sehingga menyebabkan distraksi dalam belajar. Kebiasaan ini dapat menurunkan penyelesaian tugas, gangguan akademik meningkat (Junco & Cotten, 2010, dalam Dietz & Henrich, 2014) serta kemampuan mengingat yang rendah (Wood dkk., 2012, dalam Dietz & Henrich, 2014). Dengan adanya penggunaan internet saat belajar, memungkinkan adanya distraksi yang menyebabkan individu menjadi tidak lagi fokus dalam belajar sehingga terjadi menurunnya minat dalam

belajar. Hal ini menjadikan internet sebagai alat yang dapat menurunkan minat mahasiswa dalam belajar dengan ditunjukkan mahasiswa semula bertujuan untuk belajar akan mengubah tujuannya dengan cara memilih *chatting* dengan teman-temannya atau mencari hiburan di internet. Pembelajaran semula bertujuan untuk mencari atau menguasai suatu topik diluar jam pelajaran menjadi terdistraksi dengan menggunakan internet dengan cara seperti *chatting*, *streaming* film atau musik dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Davis, Flett, & Besser (2002) yang menyatakan bahwa distraksi termasuk salah satu faktor dari *problematic internet use* selain berkurangnya kontrol impuls, kesepian atau depresi, dan kenyamanan sosial.

Distraksi dalam *problematic internet use* merupakan perilaku menggunakan internet untuk menghindari suatu aktivitas tertentu. Internet dipilih sebagai alat untuk menjauhkan individu dari hal-hal yang membuat stress seperti acara, tugas, atau pikiran. Bila internet digunakan untuk menjauhkan diri dari tugas akademik maka produktivitas individu tersebut akan menurun karena menghabiskan waktu di internet dan memilih untuk menjauhkan diri dari kegiatan yang membuat individu stress (Davis, Flett, & Besser, 2002). Dengan menjauhkan diri, yang seharusnya tugas mahasiswa yaitu belajar dan mengerjakan tugas akan menjadi tertinggal dan memiliki hubungan negatif dengan kebiasaan belajar dan menjadi pembelajar yang mandiri. Caplan (2010) menyatakan bahwa penggunaan internet secara berlebihan umumnya disebabkan oleh regulasi emosi terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat menimbulkan *problematic internet use*. Penggunaan internet dikatakan bermasalah apabila menyebabkan penggunanya merasa tidak mampu beradaptasi psikososial dan emosional. Selain itu, individu akan memiliki kesulitan di dalam hal hubungan sosial, sekolah, pekerjaan dikarenakan penggunaan internet yang berlebih (Beard & Wolf, 2001). Penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif pada kondisi fisik, kesehatan psikologis, lingkungan sosial, akademik, dan relasi terhadap orang lain.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *student autonomy* dengan *problematic internet use* pada mahasiswa. hubungan antara kedua variabel ini negatif yaitu semakin meningkatnya *student autonomy* maka *problematic internet use* juga semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Hubungan antara kedua variabel yang

berada di tingkat sedang menunjukkan bahwa *student autonomy* memiliki dampak yang sedang terhadap *problematic internet use*.

Adanya keterbatasan penelitian yang dilakukan peneliti antara lain, penyebaran kuisioner dalam bentuk online melalui *google form* membuat peneliti tidak bisa mengontrol responden dalam mengisi kuisioner. Sehingga bila responden mengisi secara asal-asalan, maka tidak bisa dicegah. Hal ini bisa menyebabkan distribusi data menjadi tidak normal. Selain itu, dalam membagikan kuisioner peneliti menggunakan *google form* dan dibagikan ke perwakilan fakultas dan jurusan untuk disebar ke angkatan masing-masing. Namun, jumlah representatif mahasiswa antar jurusan berbeda-beda dikarenakan peneliti menggunakan asas sukarela untuk mengisi kuisioner.

Saran penelitian bagi mahasiswa yaitu sebaiknya mulai pelan-pelan mengurangi penggunaan internet bila sudah mencapai tahap bermasalah terlebih lagi dengan perannya sebagai mahasiswa. Mahasiswa lebih waspada terhadap tanda-tanda individu dengan penggunaan internet yang tidak sehat. Serta penggunaan internet sebagai pembelajaran memberikan banyak sumber belajar, akan tetapi penggunaan internet diluar konteks belajar sebaiknya dikurangi karena efeknya dapat menjadi gangguan di kehidupan sehari-hari terutama di bidang akademik. Saran bagi universitas sendiri menyediakan program-program preventif bagi mahasiswa yang mengalami permasalahan akademik akibat dari penggunaan internet yang berlebihan dan pemberian layanan psikologis sehingga mahasiswa dengan permasalahan akademik akibat *problematic internet use* dapat ditangani dan dapat menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendapatkan data yang lebih luas lagi sehingga setiap fakultas memiliki komposisi jumlah yang rata sehingga tidak ada perbedaan komposisi data yang besar, serta memberikan kuisioner ke subjek secara langsung karena peneliti sekaligus dapat mengontrol pengisian skala dan menjawab pertanyaan responden apabila ada yang ingin ditanyakan menyangkut skala.

PUSTAKA ACUAN

Amedie, J. (2015). The impact of social media on society . *Advanced Writing: Pop Cultere Intersections*, 1-19.

- APJII. (2014, Maret). *Profil Pengguna Internet Indonesia* . Retrieved from www.apjii.or.id: <https://www.apjii.or.id/content/read/39/27/PROFIL-PENGGUNA-INTERNET-INDONESIA-2014>
- Beard, K., & Wolf, E. (2001). Modification in the proposed diagnostic criteria for internet addiction. *Cyberpsychology and Behavior* Vol. 4, 377-383.
- Belardi, B. (2013, 11 20). *Texting while studying: new study from McGraw-Hill education reveals that technology can be students best friend and worst enemy* . Retrieved from McGraw Hill Education: <https://www.mheducation.com/news-media/press-releases/texting-while-studying-new-study-mcgraw-hill-education-reveals-technology-can-be.html>
- Cahyani, R. D. (2015). *Hubungan antara kesepian dengan problematic internet use pada mahasiswa*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Caplan, S. E. (2010). Theory and measurement of generalized problematic internet use: A two step approach. *Computers in Human Behavior*, 26 (5), 1089 – 1097.
- Caplan, S. E., William, D., & Yee, N. (2009). Problematic internet use and psychosocial well-being among mmo players. *Computer in Human Behavior*.
- Chang, J. P., & Hung, C. C. (2012). Problematic internet use. *International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions*, 1-12.
- Chou, C., & Hsiao, M. C. (2000). Internet addiction, usage, gratification, and pleasure experience: the taiwan college students' case. *Computers & Education* 35, 65-80.
- Davis, R., Flett, G., & Besser, A. (2002). Validation of a new scale for measuring problematic internet use . *Cyberpsychology & Behavior*, 5 (4), 331-345.
- Dietz, S., & Henrich, C. (2014). Texting as a distraction to learning in college students. *Computers in Human Behavior* 36, 163-167.
- Frangos, C. C., Frangos, C. C., & Sotiropoulos, I. (2011). Problematic internet use among greek university student: An ordinal logistic regression with risk factors' networkpsychology belief, pornography sites, and online games. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 51-58.
- Kubey, R. W., Lavin, M. J., & Barrows, J. R. (2001). Internet use and collegiate academic performance decrements: Early findings. *Journal of Communication*, 366-382.
- Lavoie, J. A., & Pychyl, T. A. (2001). Cyberslacking and the procrastination superhighway: A web-based survey of online procrastination, attitudes, and emotion. *Social Science Computer Review*, 19, 431-444.
- Macaskill, A., & Taylor, E. (2010). The development of a brief measure of learner autonomy in university students. *Studies in Higher Education*, 35, (3), 351-359.
- Novianto, I. (2013). Perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa (studi deskriptif tentang perilaku penggunaan internet di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri (fisip unair) dengan perguruan tinggi swasta (fisip upn) untuk memenuhi kebutuhan informasinya). *Journal Universitas Airlangga*.
- Oblinger, D. (2003). *Boomers, gen-xers and millennials: understanding the new students*. Retrieved from Educause: <https://www.educause.edu/ir/library/pdf/erm0342.pdf>
- Odaci, H., & Kalkan, M. (2010). Problematic internet use , loneliness, and dating anxiety among young adult university students. *Computers & Education*, 1091-1097.
- Pallant, J. (2011). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using spss for windows (version 12)*. Australia: Allen & Unwin.

- Reed, P., & Reay, E. (2015). Relationship between levels of problematic internet usage and motivation to study in university students. *High Education (70)*, 711-723.
- Reinaldo, & Sokang, Y. A. (2016). Mahasiswa dan internet: Dua sisi mata uang? Problematic internet use pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 43 (2), 107 - 120.
- Serin, N. B. (2011). An examination of predictor variables for problematic internet use. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Torres-Diaz, J. C., Duarte, J. M., Gomez-Alfadro, H. F., Marin-Gutierrez, I., & Faggioni, V. S. (2016). Internet use and academic success in university students. *Comunicar*, 61-70.
- Wardanie, F., & Dewi, K. S. (2013). Makna internet bagi individu dengan problematic internet use. *Jurnal Empati: Fakultas Psikologi Undip*.
- Yang, S. C., & Tung, C.-J. (2007). Comparison of internet addicts and non-addicts in taiwanese high school. *Computers in Human Behavior*, 23, 79-96.
- Young, K. S. (2004). Internet addiction: A new clinical phenomenon and its consequences. *American Behavioral Scientist*, 402-415.